

Jalan Curam Hegemoni Amerika Serikat

Fendy Eko Wahyudi

*Alumnus Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Airlangga*

Judul : *After the Empire: The Breakdown of the American Order*
Penulis : Emmanuel Todd (terjemahan oleh C. Jon Delogu)
Penerbit : Columbia University Press
Tahun Terbit : 2003
Jumlah halaman : xxiii+233 halaman

“A great civilization is not conquered from without until
it has destroyed itself from within.”
(Durant 1975)

Kutipan di atas merupakan ungkapan sejarawan Amerika Serikat (AS), William James Durrant, dalam karya *magnum opus*-nya, *Story of Civilization* (1975). Kutipan pernyataan tulisan Durant itu menggambarkan bahwa faktor internal dalam suatu peradaban, bangsa, maupun negara memiliki peran sangat penting bagi keberlangsungan peradaban, bangsa, atau negara tersebut. Faktor dominan yang mampu menggambarkan kondisi internal sebuah entitas adalah faktor demografi. Kajian demografi seringkali terpisah dari sebuah kajian tema besar dalam studi hubungan internasional.

Kondisi tersebut berubah ketika Emmanuel Todd, seorang demografer asal Perancis, memunculkan tradisi ilmiah yang baru. Todd berusaha mengaitkan kajian demografi dengan tema-tema besar dan strategis. Sebagai contoh pada 1979, Todd menulis buku yang berjudul *The Final Fall: an Essay on the*

Decomposition of the Soviet Sphere. Melalui buku itu, Todd muncul dengan kajian tema strategis saat itu dengan menggunakan pendekatan baru. Kemunculan karya Todd tersebut menjelaskan fenomena Uni Soviet yang disebut oleh Todd sedang menuju kehancurannya. Kesimpulan Todd menimbulkan kontroversi di antara sejumlah akademisi hubungan internasional saat itu karena posisi Soviet yang disebut-sebut sebagai satu-satunya pesaing utama kubu kapitalis Barat. Metode yang digunakan Todd juga tergolong unik dan baru karena ia menggabungkan metode konvensional serta statistik demografi untuk menjelaskan fenomena kondisi internal masyarakat Uni Soviet. Karya Todd baru benar-benar terbukti ketika Uni Soviet hancuran pada akhir tahun 1980-an.

Todd mengawali abad ke-21 dengan sebuah karya barunya yang berjudul *After the Empire: The Breakdown of the American Order*. Melalui karyanya itu, Todd menjelaskan posisi AS dalam politik dunia dengan metode serupa ketika menjelaskan keruntuhan Uni Soviet dalam *Final Fall*. Dengan menggunakan data-data demografi, Todd menjelaskan bahwa kondisi AS berada jauh dari posisi mendominasi dunia. Artinya, Todd berusaha mendekonstruksi anggapan terlalu optimistik terhadap kekuatan AS, sebuah anggapan yang sering muncul pasca-Perang Dingin dan bahkan menyebut negara ini sebagai sebuah *empire*.

Posisi Amerika Serikat, Tinjauan Teoritis

After the Empire: The Breakdown of the American Order semakin melengkapi sejumlah karya Todd sebelumnya yang memperdebatkan posisi AS sebagai sebuah imperium. Perdebatan terkait posisi imperium AS dapat dipahami. Sebab, setelah berakhirnya Perang Dingin yang diiringi runtuhnya Uni Soviet, AS muncul sebagai satu-satunya negara dengan kapasitas *power* yang besar. AS tidak hanya dikenal sebagai sebuah negara dengan kapasitasnya yang tinggi dalam mengejar kepentingan nasionalnya, namun juga dalam membentuk tatanan dunia baru, serta universalisasi nilai-nilai Amerika. Tidak ada satupun negara yang mampu menandingi atau setidaknya menyamai kekuatan AS yang besar. Sejumlah kalangan yang terlalu optimistik terhadap kekuatan AS menyebut posisi negara ini sebagai *hyperpower* atau *hyperpuissance* dalam tradisi Perancis.

Seolah melanjutkan dominasinya pasca-Perang Dunia II AS, pasca-Perang Dingin AS tidak hanya muncul sebagai negara dengan kekuatan terbesar, tetapi bahkan muncul sebagai negara hegemonik yang tidak tertandingi oleh negara manapun. Namun, superioritas AS menimbulkan kejanggalan karena posisi ini ternyata tidak diikuti dengan legitimasi global yang dimiliki oleh AS terhadap negara-negara lain. Lebih dari itu, posisi AS cenderung semakin tidak stabil. Kondisi ini tentunya

menimbulkan tanda tanya apakah memang AS memiliki kapasitas *power* yang luar biasa ataukah AS sedang kehilangan kekuatannya di tengah dunia baru yang baru saja lahir.

Menjawab pertanyaan tersebut terdapat tiga jawaban yang berusaha menjelaskan posisi AS di tingkat global dewasa ini. Pertama, kalangan strukturalis anti-AS menggambarkan AS sebagai sebuah negara “nakal”. AS merupakan penjelmaan dari sistem kapitalisme dalam sebuah negara. AS tidak lain adalah sebuah *predatory capitalism*. Terkait keberadaan AS dalam konstelasi politik global, kaum strukturalis anti-AS mengingatkan bahaya posisi AS bagi kebahagiaan dan harmoni masyarakat global (Chomsky 1999, 23). Kalangan strukturalis anti-AS ini direpresentasikan oleh Noam Chomsky dalam berbagai tulisannya.

Kedua, Benjamin Barber dalam *Jihad Vs McWorld* melakukan sebuah studi kultural yang lebih moderen terkait posisi AS dalam tatanan global. Menurut Barber, dunia berada dalam kondisi konfrontasi dua kultur, yakni nilai-nilai Amerika di satu sisi dan nilai tribalisme di sisi lain yang menurut Barber tidak jauh lebih baik daripada nilai-nilai AS tersebut. Barber menganalogikan konfrontasi tersebut adalah konfrontasi kultur *AS-McWorld* dengan nilai tribalisme-*Jihad* (Barber 2002, 140).

Ketiga, ilmuwan politik AS seperti Samuel Huntington, Zbigniew Brzezinski, dan Henry Kissinger memberikan pandangan yang lebih moderat terkait posisi AS. Menurut mereka, AS jauh dari posisi tidak tersentuh dan harus menghadapi kondisi yang tidak terhindarkan, yakni turunnya kapasitas *power* AS dalam dunia yang terus berkembang secara populasi dan tingkat ekonominya (lihat dalam Huntington 1993; Brzezinski 1997; dan Kissinger 2001).

Demografi Mengungkap Realitas Amerika Serikat

Todd berseberangan dengan sejumlah akademisi di atas [hlm. 9]. Menurut Todd, sejumlah akademisi tersebut memang berusaha mengkritisi posisi AS di dunia, namun jauh dari menggambarkan realitas AS yang sesungguhnya. Sejumlah akademisi tersebut dianggap oleh Todd terlalu berlebihan dalam memosisikan kekuatan AS. Realitanya, kata Todd, AS ibarat raksasa berotot sangat besar namun berkaki rapuh yang terbuat dari tanah liat. Petualangan militer AS ke Iraq dan berbagai wilayah lainnya memang menunjukkan salah satu ciri sebuah *empire*, namun di sisi lain justru mengarahkan AS pada keruntuhannya.

Todd menilai AS jauh berada dalam kondisi dominasi dan tengah kehilangan kontrolnya atas dunia [hlm. 6]. Kesimpulan Todd tersebut didasarkan atas kajian demografisnya terkait fenomena tren global demografi. Dalam pandangan Todd, dunia tengah menuju pada fase akhir kemajuan tingkat pendidikan dan transisi demografi. Kemajuan dunia ternyata tidak ada kaitannya dengan AS. Melalui satu bab dalam bukunya yang berjudul *“The Myth of Universal Terrorism”*, Todd menjelaskan bahwa dunia Islam merupakan yang terdepan dalam fase kemajuan tersebut. Di sisi lain, jalan menuju fase kemajuan tersebut berkonsekuensi tingkat resistensi yang tinggi terhadap imperialisme Amerika Serikat.

Peningkatan tingkat literasi dan penurunan tingkat fertilitas penduduk di negeri-negeri muslim seperti Pakistan dan Saudi Arabia ternyata menghasilkan kelompok teroris yang berusaha menentang imperialisme AS. Seperti dilansir pemerintahan AS pada masa Presiden George W. Bush, pelaku serangan teroris pada 11 September 2001 adalah pemuda yang berasal dari Saudi Arabia dan Pakistan [hlm. 38]. Tren perkembangan kondisi demografis serta peningkatan resistensi terhadap imperialisme AS tersebut menunjukkan dunia tidak sedang masuk ke dalam namun keluar dari era AS.

Apakah AS Memang Sebuah Imperium?

Melalui *After the Empire*, Todd memberikan penjelasan yang sangat kreatif secara sosioekonomi dan demografi. Menurut Todd, dalam beberapa dekade pasca-Perang Dunia II, AS memang muncul dengan peran yang sentral dalam perekonomian global. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, kekuatan lain ikut mengemuka dengan berbagai kepentingan dan nilai yang dibawa. Kekuatan lain ini muncul di Eropa dan Asia serta tumbuh begitu pesat. Di sisi lain, kondisi perekonomian AS justru menjadi semakin lemah dan korup [hlm. 61]. Perekonomian AS mengalami defisit terbesar sepanjang sejarah [hlm. 86]. Artinya, secara ekonomi, AS menjadi negara yang memiliki ketergantungan ekonomi tinggi terhadap dunia.

Selain itu, Todd menjelaskan bahwa hadirnya AS di berbagai wilayah untuk melakukan invasi militer ternyata tidak diikuti kemampuan AS untuk membayar biaya rekonstruksi akibat invasi itu, seperti di wilayah Afrika hingga kasus terakhir di Iraq. Ketidakmampuan AS dalam melakukan rekonstruksi ini menghasilkan jatuhnya kredibilitas AS yang kemudian ikut melemahkan hegemoni AS. Kondisi tersebut turut menjatuhkan predikat AS sebagai negara paling demokratis di dunia. Sementara itu, ketika demokrasi AS dipandang dunia mulai melemah,

persebaran demokrasi yang cukup luas di dunia justru memunculkan gelombang resistensi terhadap negara ini.

Ketergantungan ekonomi AS serta kemunduran legitimasi politik global menjadikan AS jatuh pada kondisi jauh dari posisi sebuah imperium. Todd menyebut kondisi AS sebagai “*economically dependent and politically useless*”. Terdapat dua implikasi dari kondisi ini. Pertama, AS menjadi predator ekonomi global, mempertahankan keberlangsungan dirinya melalui sistem “penarikan upeti (*tribute taking*)” yang semakin rapuh. AS gagal menyejajarkan kebutuhan ekonominya dengan perkembangan ekonomi dunia. Kedua, kondisi AS yang semakin melemah menghasilkan AS menjadi lebih “nekat” dalam mempertahankan posisi hegemoninya. Todd mencontohkan hal ini dengan sikap AS terhadap Korea Utara, Irak dan Iran.

Bentuk predator ekonomi AS tampak pada kepercayaan tinggi masyarakat dunia pada dollar. Hingga penghujung abad ke-20, dollar masih menjadi mata uang yang tergolong sangat kuat. Kuatnya dollar tersebut padahal juga diikuti dengan defisit tertinggi di dunia mata uang ini dalam sejarah, suku bunga yang relatif rendah, serta tingkat inflasi yang begitu tinggi, bahkan lebih tinggi dibanding gabungan Eropa dan Jepang.

Menurut Todd, kondisi tersebut bisa terjadi karena seluruh uang di dunia mengalir ke Amerika Serikat. Sektor perbankan, perusahaan, institusi pemerintahan, bahkan investor swasta memutuskan untuk membeli dollar. Kondisi ini tentu saja menjaga nilai dollar tetap tinggi. Dalam hal ini, dollar yang dibeli tidak digunakan untuk membeli barang konsumsi di AS. Yang terjadi justru pembelian dollar besar-besaran ini merupakan bentuk mengalirnya investasi langsung dan tidak langsung ke AS. AS dapat membeli berbagai barang dari luar AS dengan harga yang murah, dan dollar yang menyebar di berbagai negara tidak pernah digunakan untuk membeli barang-barang di dalam AS.

Di sisi lain, kepercayaan global terhadap dollar terbilang cukup tinggi. Artinya, AS mendapat dukungan ekonomi (ketergantungan ekonomi) yang tinggi dari negara-negara lain [hlm. 89]. Ketergantungan ekonomi tersebut sangat tampak dalam tingginya angka impor AS terutama dari Jepang dan China. Mekanisme ini merupakan mekanisme yang rapuh dan dapat sewaktu-waktu pecah dan menimbulkan krisis bagi perekonomian AS.

Konsekuensi dari lemahnya kondisi internal AS tersebut, kata Todd, adalah AS melakukan “*strategy of tension*”, yakni menjaga konstelasi internasional berada dalam kondisi tegang. Tujuannya satu, yakni untuk mengalihkan perhatian dunia dari kondisi lemahnya AS. Melalui strategi ini, AS memunculkan “ilusi fiktif”

bahwa dunia tengah berada dalam kondisi bahaya dan membutuhkan perlindungan dari AS. Oleh karena itu, munculah istilah *axis of evil* dan skema peperangan global AS untuk *war on terrorism* (WoT).

Bentuk WoT yang dilakukan oleh AS tidak lepas dari upaya pengalihan itu. Hal ini disebabkan istilah terrorisme sendiri yang begitu absurd dalam dunia Islam. Melalui WoT, maka dunia akan teralihkan dari melihat kondisi AS yang mulai melemah dan fokus pada agenda perang melawan terrorisme. Dalam pandangan Todd, WoT tidak dapat dipisahkan dari konsekuensi logis melemahnya kondisi AS. WoT merupakan salah satu bentuk tindakan “nekat” yang dilakukan AS untuk mempertahankan hegemoninya.

Contoh lain dari tindakan nekat yang dilakukan AS unntuk mempertahankan hegemoninya adalah invasi AS ke Afghanistan untuk menumpas rezim Taliban (2001) dan invasi ke Irak untuk menumbangkan Saddam Husein (2003). Menjelaskan dua peperangan tersebut, Todd menyebut tindakan AS sebagai *theatrical micromilitarism* [hlm. 134]. Menurut Todd, Gedung Putih hanya akan melakukan peperangan dengan negara yang secara kekuatan militer, teknologi dan sumber daya manusia lemah. Bentuk dari *theatrical micromilitarism* tersebut adalah AS hanya akan menjadi ancaman bagi negara berkekuatan militer tanpa nuklir, serta lemah dalam teknologi anti-serangan udara.

Perang di Afghanistan dan Irak memunculkan sebuah strategi militer AS yang disebut oleh kalangan militer sebagai *shock and awe*. Kemampuan teknologi serangan udara dan misil jelajah AS memang telah mengalami kamajuan yang sangat pesat. Harus diakui, AS sangat berkompeten dalam hal kekuatan militer di udara. Kehebatan kekuatan udara AS itu ternyata tidak diikuti dengan kekuatan angkatan darat AS. Perang Afghanistan dan Iraq menunjukkan bahwa kekuatan militer darat AS tidaklah sehebat kekuatan udara AS. Kelemahan AS di darat inilah yang menjadikan AS memiliki ketergantungan yang tinggi pada kekuatan darat dari kepala-kepala suku di Irak serta pasukan darat Rusia yang memiliki kompetensi mengerahkan pasukan bersenjata di wilayah teluk [hlm. 135]. *Theatrical micromilitarism* yang diperagakan oleh AS dilakukan sebagai ajang unjuk kekuatan AS bahwa AS masih memiliki kapaistas *power* yang cukup besar untuk mempertahankan hegemoni.

Bagi Todd, kondisi AS di atas menjelaskan bahwa sangatlah berlebihan pandangan yang terlalu optimistik terhadap kemampuan AS. Posisi AS tidaklah tepat ketika disandingkan dengan imperium Roma. Sejak awal, Todd pun tidak sependapat dengan anggpan yang berusaha memosisikan AS sebagai sebuah imperium. Kalupun ada sejumlah kalangan yang memosisikan AS sebagai sebuah imperium, Todd menyebut posisi AS kini tengah berada dalam kehancuran.

Merosotnya Universalisme AS

Lemahnya kondisi perekonomian AS secara makro yang kemudian ditutup dengan “*strategy of tension*” berimplikasi pada semakin meningkatnya beban ekonomi negara ini. Dampak lain dari militerisme AS adalah terjadinya *trickle up effect* dalam perekonomiannya. Kesejahteraan semakin mengalir ke atas. Hasilnya, 400 orang terkaya di AS pada 2000 meningkat sepuluh kali lipat lebih kaya dibandingkan pada 1990. Ini merupakan cermin betapa tingginya tingkat kesenjangan ekonomi di AS [hlm. 73].

Kesenjangan di AS ternyata tidak hanya terjadi dalam bidang ekonomi. Melalui data statistik demografi, Todd mengungkap bahwa kesenjangan atau bahkan diskriminasi juga terjadi pada tataran etnisitas. Hasil temuan Todd menunjukkan bahwa kesetaraan dan demokrasi di AS secara makro masih lebih mengutamakan kelompok kulit putih. Menurut Todd, AS masih mengalami problem rasial yang cukup tinggi [hlm. 109].

Universalisme yang semestinya menjadi salah satu ciri sebuah imperium ternyata tidak berjalan dengan baik di AS. Data statistik menunjukkan bahwa di antara seluruh warga kulit hitam yang telah berumah tangga, 98 persen menikah dengan sesama warga kulit hitam. Kondisi ini berbeda dengan etnis Yahudi yang berjumlah 50 persen. Tidak hanya itu, tingkat kematian bayi di bawah umur satu tahun jauh lebih tinggi di kalangan kulit hitam ketimbang kulit putih. Artinya, terjadi kegagalan integrasi dan kesetaraan etnis di AS, terutama bagi etnis kulit hitam. Hal serupa berdasarkan data statistik yang dikemukakan oleh Todd ternyata juga dialami oleh kaum hispanik. Dalam bahasa Todd, kondisi ini disebut “*the movement away from universalism*”.

Israel Sebagai Pilihan Politik Luar Negeri AS

Dalam buku ini, Todd juga menjelaskan sebuah fenomena yang cukup menarik, yakni pilihan politik luar negeri AS yang cenderung memihak Israel. Berbeda dengan penjelasan terkait keberpihakan AS pada Israel yang selama ini dikemukakan banyak pihak, Todd memberikan penjelasan yang cukup unik dan mengherankan.

Todd tidak sependapat dengan penjelasan keberpihakan AS pada Israel dengan alasan Israel lebih demokratis. Sejumlah kasus invasi dan pelanggaran nilai HAM

dan demokrasi ternyata diperagakan oleh Israel. Dengan demikian, alasan bahwa Israel merupakan negara demokrasi yang perlu dibela AS jelas tidak tepat [hlm. 114].

Alasan lain yang mengemuka adalah kebutuhan AS terhadap Tsahal – Pasukan Darat Israel. AS yang memiliki kelemahan di pasukan darat dalam setiap aksi militernya disebut akan sangat terbantu dengan keberadaan Tsahal di wilayah Teluk. Keberadaan pasukan darat itu akan memberikan bantuan pasukan darat Israel yang terkenal efektif dalam melakukan pertempuran darat. Namun, sejumlah kasus kekinian menunjukkan sebenarnya Tsahal tidaklah sehebat yang selama ini digambarkan. Ketidakmampuan Israel menduduki wilayah kecil di selatan Lebanon tanpa harus kehilangan banyak korban jiwa serta kegagalan Israel dalam mengontrol wilayah Tepi Barat dan perbatasan Gaza meruntuhkan superioritas pasukan darat Negara ini [hlm. 115].

Berbeda dengan penjelasan yang selama ini ada, Todd mengemukakan bahwa tindakan Israel menindas rakyat Palestina mengingatkan AS pada tindakannya ketika masih memperbudak etnis Afrika dan membantai etnis Indian. Todd yang juga merupakan keturunan Yahudi tersebut menambahkan: “There is nothing more reassuring for those who have given up on justice than to see others behaving unjustly. The injustice that has lately taken hold in Israel apparently does not shock today’s dominant Western power.”

Menurut Todd, pilihan keberpihakan AS pada Israel sangat tepat ketika dijelaskan dengan hipotesis bahwa AS tengah mengalami kondisi surut dalam universalismenya. Keberpihakan AS pada Israel sangat berkesesuaian dengan pilihan AS yang memang mulai berusaha menjauh dari universalisme dan dekat dengan kondisi ketidaksetaraan. AS memandang bangsa Arab sebagai *the others*, sama halnya ketika masyarakat kulit putih AS memandang kaum hispanik dan kulit hitam di Amerika Serikat.

Kesimpulan

Buku ini menjadi *best seller* di Eropa, khususnya Perancis dan Jerman. Tingginya antusias masyarakat Jerman dan Perancis menunjukkan tingginya perhatian masyarakat Eropa terhadap posisi AS dalam tatanan global. Terlepas dari keberhasilan Todd dalam mewacanakan jalan curam imperium AS menuju kehancuran, skenario akhir yang dimunculkan Todd dalam *After the Empire* cukup menimbulkan perdebatan. Todd yang menaruh perhatian pada kemunculan Rusia dianggap terlalu optimistik (*overoptimistic*) terhadap kemungkinan Rusia

muncul kembali sebagai aktor dominan dalam konstelasi global. Selain itu, Todd juga menambahkan peluang Eropa sebagai aktor lain bersama Rusia.

Keberhasilan Todd dalam mengangkat tema besar yakni perdebatan AS sebagai sebuah imperium sangat tepat dimunculkan ketika dunia tengah berada dalam salah satu babak penting sejarah dunia. Keberadaan AS merupakan fenomena yang sangat unik dan *After the Empire* muncul untuk membedah fenomena itu di saat yang tepat. Sayangnya, Todd tidak memberikan analisis yang mendalam terkait keberadaan India dan Cina yang justru akhir-akhir ini memiliki peran yang dominan dalam perpolitikan global. Di samping itu, analisis Todd terkait turunnya universalisme di AS cukup mendapat tantangan ketika Barrack Obama terpilih menjadi presiden kulit hitam pertama AS.

Todd dapat juga dikatakan berlebihan ketika memprediksi keruntuhan AS. Namun, juga dapat dikatakan tidak berlebihan mengingat Todd pernah melakukan hal yang serupa melalui *The Final Fall* ketika Uni Soviet masih berdiri tegak. Pada 1979, Todd memprediksi keruntuhan Uni Soviet dan terbukti satu dekade kemudian. Tahun 2003 Todd juga memprediksi AS yang tengah menuju keruntuhan, tetapi hingga kini masih menyimpan pertanyaan apakah AS benar-benar akan runtuh.